

**RESISTENSI KULTURAL PEREMPUAN DALAM NOVEL HIKAYAT PUTI
LIMAU MANIH: SINGA BETINA RIMBO HULU
(Women Cultural Resistance In The Novel Hikayat Puti Limau Manih: Singa
Betina Rimbo Hulu)**

Muhamad Syahril & Mundi Rahayu

**Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Raya Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo,
Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia**

Pos-el: m21.syahril@gmail.com

(Diterima: 19 Januari 2023; Direvisi: 18 Maret 2024; Disetujui: 2 April 2024)

Abstract

Women resistance has become an important issue because the oppressive and hierarchical patriarchal culture has harmed women's rights. This study aims to discuss women's cultural resistance represented in a literary work. This study uses a literary criticism approach to reach the goal by applying Naomi Wolf's feminist theory and James C. Scott's resistance theory. The data source for this research is a novel written by a female writer, Aprilia Wahyuni, entitled "Hikayat Puti Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu." The research results show that the female character in this novel, namely Puti and her friends, is carrying out resistance against patriarchal culture. The resistance is classified into open and closed resistance. An example of open resistance can be seen in Puti's attitude in negotiating her rights as a woman, fighting for their rights to choose partners, teaching women, and against sexual harassment, as well as resisting against the colonial Japan. Closed resistance, for example, was shown by Puti's resistance to bow, a symbol of respect, to Japanese army.

Keywords: feminism, open resistance, closed resistance, patriarchy

Abstrak

Resistensi perempuan merupakan isu penting dalam riset karena budaya patriarki yang menindas dan hirarkis telah banyak merugikan dan merampas hak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas resistensi kultural perempuan yang dinarasikan dalam novel. Untuk mencapai tujuan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra dengan menerapkan teori feminisme Naomi Wolf dan teori resistensi James C. Scott. Sumber data penelitian ini adalah novel yang ditulis oleh penulis perempuan, Aprilia Wahyuni, yang berjudul "Hikayat Puti Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu." Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel ini, yaitu Puti bersama teman-temannya melakukan resistensi terhadap budaya yang patriarki. Resistensi tersebut diklasifikasikan menjadi resistensi terbuka dan tertutup. Resistensi terbuka misalnya, dapat dilihat pada sikap Puti yang menegosiasikan hak sebagai perempuan, memperjuangkan haknya dalam memilih pasangan, mengajar para perempuan, dan melawan pelecehan seksual, serta perlawanan yang dilakukan oleh perempuan bersama para pemuda terhadap penjajah Jepang. Resistensi tertutup misalnya, ditunjukkan oleh sikap Puti yang menolak untuk menunduk memberi penghormatan terhadap tentara Jepang.

Kata-kata kunci: feminisme, resistensi perempuan, resistensi terbuka, resistensi tertutup

DOI: 10.26499/jk.v20i1.5835

How to cite: Syahril, M. & Rahayu, M. (2024). Resistensi kultural perempuan dalam novel Hikayat Puti Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu. *Kandai*, 20(1), 29-45 (DOI: 10.26499/jk.v20i1.5835)

PENDAHULUAN

Resistensi perempuan menjadi isu yang banyak diperbincangkan dan menjadi topik utama dalam *headline* pemberitaan berbagai media. Fenomena dominasi atau eksploitasi terhadap perempuan terjadi karena budaya patriarki yang menganggap laki-laki mempunyai hak lebih atas perempuan (Maghfiroh & Zawawi, 2020). Budaya patriarki yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat mengakibatkan munculnya kesenjangan sosial dan ketidakadilan dalam hak, peran, dan posisi perempuan. Beberapa penelitian yang dalam konteks budaya Minang yang memfokuskan pembahasan pada praktik patriarki, sebagai contoh, bisa dilihat berikut ini. *Bias Patriarki Di Balik Pelaksanaan Tradisi Tunduk Di Minangkabau* (Rosa, 2021) dan *Kedudukan Perempuan dalam Budaya Patriarki di Minangkabau* (Nurman, 2019).

Ketimpangan sosial perempuan juga banyak disuarakan oleh para pengarang perempuan dalam karya-karya yang mereka tulis, seperti *Padusi* (2019) karya Ka'wati, *Pulang* (2013) karya Ayu Utami, *Aruna dan Lidahnya* (2014) karya Laksmi Pamuntjak. Naomi Wolf menegaskan bahwa resistensi perempuan sejatinya bertujuan untuk mengklaim kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan (Wolf, 2002).

Secara lebih khusus, pembahasan mengenai resistensi perempuan terhadap budaya patriarki telah dibahas dalam beberapa penelitian (Muftiandar, 2021; Rahayu dkk, 2014; Rahayu, 2016). Beberapa studi yang bertema resistensi Perempuan dalam karya sastra menggunakan teori resistensi James C Scott (Rahmawati et al., 2021; Susilowati & Indarti, 2018), dan teori feminisme Gayatri Spivak (Rahayu & Aurita, 2020). Kesenjangan (gap) penelitian yang bisa

ditarik dari penelitian terdahulu di atas, adalah bahwa topik resistensi perempuan ini juga bisa diteliti dengan lebih tajam dengan menggunakan konsep penguatan perempuan sebagaimana dikemukakan oleh Naomi Wolf dengan cara mengakui kekuatan perempuan dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kajian tentang resistensi perempuan, dengan objek penelitian novel *Hikayat Puti Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu* karya Aprilia Wahyuni, dengan menggunakan teori feminisme yang dianggit oleh Naomi Wolf dan teori resistensi James C. Scott. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendalami bentuk-bentuk dan makna resistensi perempuan yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu yakni resistensi perempuan dalam konteks budaya Minang sebagaimana tertuang dalam novel *Hikayat Puti Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu* yang selanjutnya dalam artikel ini disebut dengan Hikayat PLM.

LANDASAN TEORI

Resistensi

Resistensi merupakan penolakan atau pun perlawanan yang paling umum dalam masyarakat untuk memprotes perubahan-perubahan yang berlangsung dan tidak sesuai (Martha et al., 2018; Syam & Aris, 2021). Menurut James C. Scott resistensi merupakan upaya kelompok subordinat untuk menurunkan atau menghindari klaim yang dibuat oleh kelompok dominan (Scott, 1985). Barnard dan Spencer menegaskan bahwa resistensi merupakan perlawanan atau pun penolakan dengan melakukan suatu protes terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak sesuai. Jadi resistensi merupakan upaya perlawanan dan penolakan masyarakat lemah atau kelas bawah terhadap kelompok dominan

atau kelas atas atau penguasa (Barnard & Spencer, 2002).

James Scott mengatakan bahwa resistensi memiliki dua bentuk, yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. *Pertama*, resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terstruktur, tersusun dan berpendirian, mengakibatkan revolusioner, dan bertujuan untuk menghilangkan dasar dari suatu dominasi (Scott, 2000). Praktik dalam resistensi ini adalah model kekerasan seperti halnya pemberontakan, demo, memasang spanduk atau pamflet penolakan, dan lainnya (Rahayu, 2023; Satriani et al., 2018). *Kedua*, resistensi tertutup merupakan bentuk resistensi yang tidak terstruktur, tidak tersusun, tidak berakibat revolusioner, dan biasanya resistensi ini dilakukan secara simbolis, ideologis dan sering perlawanan secara diam atau sembunyi-sembunyi (Zainuddin et al., 2000).

Resistensi yang dilakukan oleh perempuan, selalu terkait dengan gagasan dan gerakan feminisme yang bertujuan untuk melakukan perlawanan ataupun perjuangan demi kebebasan dan perolehan hak-hak perempuan. Feminisme merupakan gerakan yang terstruktur dalam memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Maka resistensi perempuan dapat diartikan upaya yang dilakukan perempuan dalam sikap bertahan, melawan, menentang ataupun oposisi terhadap sistem patriarki atau dominasi laki-laki yang merugikan perempuan (Sharma, 2019).

Feminisme Naomi Wolf

Feminisme merupakan ideologi yang memperjuangkan kebebasan dan hak perempuan karena realitas sosial menunjukkan bahwa banyak perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dalam berbagai sektor (Handayani & Daherman, 2020). Feminisme menjadi gerakan yang

bertujuan untuk membangun kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya, serta hukum. Gerakan ini secara terus menerus melakukan perlawanan terhadap tradisi dan praktik-praktik yang merugikan perempuan serta menghapus penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan (Diabah, 2023).

Naomi Wolf merupakan salah satu tokoh gerakan feminisme yang telah berkembang pesat di Amerika (Khotimah & Kiranantika, 2019). Dalam perspektif Naomi Wolf, feminisme merupakan kekuatan yang memberdayakan perempuan. Feminisme yang memberdayakan ini telah menjadi solusi serta memberikan kepercayaan diri dan kekuatan kepada perempuan agar perempuan tidak terus-menerus bergantung dan mengandalkan laki-laki dalam seluruh aspek kehidupan (Lohyn, 1994).

Pada dekade 1990-an, Wolf mengemukakan mengenai awal munculnya citra perempuan sebagai pemegang kekuasaan dengan memberi kebebasan terhadap kaum perempuan. Meskipun, pada waktu itu, masih dalam tahap membangun imaji positif terhadap perempuan sebagai salah satu makhluk yang memiliki ketertarikan serta perasaan kasih dan sayang (Puspa et al., 2022). Perempuan sebagai pihak yang memiliki kuasa mempunyai implikasi bahwa pentingnya memberikan kesempatan kepada perempuan agar mereka dapat mengenali citra diri atau jati diri mereka sendiri dengan sederet citra positif yang mereka miliki. Di samping itu, citra diri positif perempuan juga harus menegaskan bahwa perempuan memiliki kemuliaan, berhak atas penghormatan ataupun penghargaan atas kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki (Wolf, 2002).

Dalam perspektif Naomi Wolf, terdapat dua jenis feminisme, yaitu

feminisme radikal dan feminisme liberal (Swastika & Mustofa, 2004). Feminisme radikal adalah pemikiran feminisme gelombang pertama yang berdasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap kaum perempuan berakar dari ideologi patriarki. Ideologi patriarki merupakan tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum (Mehta, 2022). Dalam feminisme radikal, tubuh perempuan yang dianggap lemahlah yang menjadi objek utama dalam penindasan oleh kekuasaan kaum laki-laki. Oleh karena itu, perhatian utama dari pemikiran feminisme radikal adalah kampanye “anti kekerasan terhadap perempuan”. Perhatian utama aliran ini seperti kampanye yang menentang “kekerasan seksual”, yakni eksploitasi perempuan secara seksual. Feminisme radikal juga menjadikan titik fokus pembahasannya pada tubuh perempuan, hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki serta dikotomi pribadi dan publik (Tayibnaps & Dwijayanti, 2018).

Feminisme radikal mempunyai karakteristik, di antaranya adalah (1) perempuan memiliki hak yang sama dengan lelaki dalam memilih dan menentukan kehidupannya sendiri, seperti hak kebebasan dalam memilih pasangan; (2) perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pujian dan hak untuk dihargai karena kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki, bahkan mereka mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh lelaki, seperti sistem reproduksi; dan (3) perempuan dipersilakan untuk menolak sistem patriarki yang hierarki. Hal ini karena tubuh perempuan selalu dijadikan objek penindasan oleh kaum lelaki dalam sistem, budaya, atau paradigma yang patriarki (Desmawati, 2018).

Feminisme liberal merupakan pemikiran yang mendukung penuh

kebebasan wanita. Pemikiran ini berakar pada rasionalisme bahwa pada dasarnya tidaklah ada sebuah perbedaan antara seorang laki-laki dan perempuan, mereka mempunyai kemampuan atau keahlian yang sama. Feminisme liberal menganggap sistem patriarki adalah sumber utama penindasan terhadap kaum perempuan, seperti pada masa budaya kolonial yang cenderung mencampuradukkan arti antara seks dan gender (Rizki, 2020).

Karakteristik dari feminisme liberal di antaranya adalah (1) menginginkan perempuan terbebas dari peran gender yang menindas; (2) feminisme liberal menghargai kebebasan individu; (3) feminisme liberal memberikan hak yang sama dan memberikan kesempatan yang setara kepada perempuan dengan laki-laki dalam segala aspek, seperti dalam bidang ekonomi, politik dan lainnya (Rosita & Purwani, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada teori feminisme Naomi Wolf dan teori resistensi James C. Scott dalam menganalisis data. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hikayat Puti Limau Manih (Singa Betina Rimbo Hulu)* karya Aprilia Wahyuni yang selanjutnya akan disebut Hikayat PLM.

Data dikumpulkan melalui dua teknik, yakni teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik pengumpulan data dengan membaca kata-kata, kalimat, percakapan, maupun paragraf yang berkaitan dengan tuturan langsung di dalam novel Hikayat PLM. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat latar cerita yang dideskripsikan dalam novel Hikayat PLM.

Teknik analisis data dilakukan dengan koding data yang dikumpulkan.

Koding data merupakan proses di mana informasi yang dikumpulkan dari penelitian diorganisir dan diinterpretasikan untuk menemukan pola, tema, dan kategori diklasifikasikan. Dari interpretasi dan klasifikasi data, analisis dilakukan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Pembacaan dan interpretasi data dilakukan dengan menggunakan lensa teoritis feminisme Naomi Wolf dan resistensi kultural James Scott.

PEMBAHASAN

Novel Hikayat PLM ini menarasikan kehidupan seorang tokoh perempuan muda bernama Sarah, yang telah lulus kuliah di Jawa, dan pulang ke kampung halamannya, Minangkabau (Sumatera Barat). Setelah sekian tahun merantau, dia masih menyimpan impian untuk bertemu dengan kekasih cinta pertamanya, tetapi impiannya kandas. Cinta pertamanya, Hamid, ternyata telah menerima perjodohan dengan gadis lain, yaitu teman masa kecil Sarah sendiri yang bernama Hayati (Wahyuni, 2021).

Sarah memiliki enam orang teman perempuan semasa kecil, sebelum ia berangkat kuliah, yaitu Hayati, Jamilah, Upiak, Karina, Norida, dan Banun. Karina, Norida, dan Banun tidak banyak diceritakan di dalam novel ini. Suatu ketika, mereka datang ke Rumah Gadang (rumah adat Minangkabau) bertemu dengan Sarah, Jamilah, Upiak, dan *Mande* (nenek dalam bahasa Minangkabau) Subai yang pada saat itu sedang *manganyam lapiak pandan* (menganyam tikar yang berbahan dasar dari daun pandan). Kedatangan mereka bertujuan untuk memberi kabar bahwa Karina dan Norida telah dijodohkan dan akan segera *baralek* (acara resepsi pernikahan). Sementara Hayati, Jamilah, dan Upiak diceritakan selalu bersama-sama ketika kepulangan Sarah dari tanah Jawa. Kemudian cerita ditutup dengan

pernikahan Hayati dengan Hamid dan keberangkatan Sarah ke Turki yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di sana (Wahyuni, 2021).

Di samping itu, terdapat cerita mengenai pendudukan Sumatera Barat oleh Jepang yang diceritakan oleh *Mande* Subai kepada Sarah dan enam orang teman perempuan Sarah. *Mande* Subai menceritakan salah satu tokoh legendaris di zamannya, bernama Puti. Puti diberi gelar *Singa Betina Rimbo Hulu* (Singa Betina Rimba Hulu) karena kepiawaiannya melawan Jepang. Setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, Puti yang masih gadis dijodohkan oleh *mamak* (paman dari ibu) dan orang tuanya dengan beberapa lelaki yang tidak dikenalnya (Wahyuni, 2021).

Resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan, Puti, terjadi dalam konteks penjajahan Jepang di daerah kultur Minangkabau. Resistensi Puti akan dikupas dengan menggunakan teori feminisme Naomi Wolf dan teori resistensi James C. Scott. Resistensi yang dilakukan oleh Puti bisa diklasifikasikan menjadi resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Adapun penjelasan secara terperinci dari kedua jenis resistensi adalah sebagai berikut.

Resistensi Terbuka

Resistensi terbuka merupakan suatu perlawanan terbuka atau secara langsung yang dapat dilihat, diraba, nyata, berwujud, dan dapat diamati. Resistensi terbuka secara umum dilakukan dengan cara protes sosial ataupun unjuk rasa karena menolak tuntutan atau suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan ideologi maupun ketentuan yang berjalan dalam kehidupan seseorang (Susilowati & Indarti, 2018). Pada novel Hikayat PLM ini didapatkan beberapa data yang menunjukkan bentuk resistensi terbuka

yang dilakukan oleh tokoh perempuan, Puti.

Menegosiasikan Hak Sebagai Perempuan

Naomi Wolf dalam bukunya *Fire with Fire* (1993) menyatakan bahwa gerakan kesetaraan perempuan atau feminisme mestinya bisa lebih efektif dengan menyerukan feminisme yang lebih inklusif dan mengakui kekuatan perempuan dalam mencapai perubahan sosial. Sebagaimana diungkapkan dalam studi oleh Rahayu (2022), bahwa perempuan dunia ketiga mengalami penindasan dan beban dalam tiga lapisan, yakni perempuan, kulit hitam, dan miskin. Mereka mendapatkan beban sebagai orang kulit hitam, sebagai orang dari kelompok miskin, dan perempuan. Keterpinggiran tersebut karena perempuan sering kali dijadikan sebagai objek oleh budaya patriarki. Kesenjangan dalam hak-hak sebagai manusia, sering dialami oleh perempuan di tengah masyarakat yang patriarki, sehingga banyak bermunculan perlawanan terhadap sistem yang merugikan tersebut.

“Ya, *ambo* (saya) sudah paham akan hal itu. Makanya *ambo* hanya mengutarakan ini semua kepada *Uda* (panggilan untuk pria yang lebih tua) yang memang seorang berpendidikan, bahkan hingga ke negeri Belanda. Bukankah *Uda* juga telah paham mengenai kesamaan hak setiap manusia. Kalau *Uda* sudah mengerti akan hal itu, seharusnya *Uda* tidak perlu ikutan menentang hubungan *ambo* dengan Amir, bahkan *Uda* tidak perlu berkelahi dengan Amir di Kayu Gaduh waktu itu,” (Wahyuni, 2021).

Kutipan di atas merupakan percakapan antara si adik (perempuan) bernama Puti dengan kakaknya (laki-laki) yang menegaskan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-

laki untuk memperoleh pendidikan. Apa yang diungkapkan tokoh perempuan tersebut merupakan bentuk negosiasi sekaligus resistensi terbuka. Puti menegosiasikan posisinya sebagai perempuan yang mempunyai hak yang sama dengan laki laki dalam hal menentukan jodoh atau hubungan antara Puti dan Amir. Putri melakukan resistensi terhadap sikap kakaknya yang berkelahi dengan Amir karena menentang hubungan Puti dengan Amir.

Puti mengatakan bahwa semua manusia memiliki kesamaan hak, tidak ada yang diunggulkan antara yang satu dengan yang lainnya dalam hak, begitu juga antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki hak yang sama tanpa harus dibeda-bedakan. Resistensi yang dilakukan oleh Puti ini termasuk resistensi terbuka karena Puti secara terbuka mengungkapkan suatu gagasan mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Pada umumnya, peran perempuan dalam budaya Minangkabau lebih banyak dalam urusan domestik, sehingga ada ungkapan mengenai peran perempuan ini sebagai *limpapeh rumah nan gadang* (tiang tengah pada bangunan Rumah Gadang). Budaya Minangkabau yang menganut sistem matriarkat sejatinya telah menempatkan perempuan pada status yang tinggi dalam hubungan kekerabatan. Hal ini disebabkan perempuan Minangkabau mengemban tanggung jawab yang lebih besar bagi keluarga dan kerabatnya dalam hal kehidupan sosial dan pemenuhan ekonomi seperti memberikan tempat tinggal dan tanah yang dapat dikelola untuk usaha pertanian dan perkebunan. Di Minangkabau, rumah dan tanah merupakan *harato pusako tinggi* (harta pusaka yang paling tinggi) yang hanya diwariskan kepada perempuan. Budaya ini secara tidak langsung menjadikan perempuan sebagai penerus dan

pemelihara kelangsungan adat secara turun-temurun (Yunarti, 2018).

Akan tetapi, posisi perempuan Minangkabau dalam aspek politik dan kepemimpinan masih berada di posisi belakang. Dalam hal kepemimpinan, laki-laki sangat diutamakan dalam segala hal, seperti pembuat kebijakan dan pemberi keputusan, sehingga menjadi perdebatan bagi para akademisi mengenai posisi perempuan, peran, dan hak mereka di ruang publik. Aspek inilah yang menjadikan terbentuknya sistem patriarki yang hierarkis pada budaya Minangkabau dan terjadinya resistensi terhadap budaya yang telah merugikan perempuan.

Resistensi yang dilakukan oleh Puti menunjukkan bahwa dia memiliki cara berpikir yang mandiri dalam menentukan pilihan hidupnya. Puti menjelaskan kepada kakaknya mengenai persamaan hak yang dimiliki oleh perempuan dengan laki-laki. Resistensi yang dilakukan oleh Puti ini menggambarkan kebebasan yang harus didapatkan oleh seorang perempuan dalam menyuarakan pendapatnya. Puti menunjukkan imaji sebagai perempuan yang mempunyai kelebihan dan mampu membangun kuasa atas tubuh mereka. Dalam pandangan feminisme radikal, kuasa perempuan yang diperjuangkan adalah kemampuan untuk membangun citra diri mereka, dengan asumsi dasar bahwa perempuan memiliki kemampuan dan keahlian yang sama dengan laki-laki. Sebagaimana dikatakan oleh Naomi Wolf bahwa laki-laki dan perempuan sejajar sebagai manusia komplis dengan nilai yang dilekatkan, tidak ada yang lebih tinggi antara yang satu dan yang lainnya.

Memperjuangkan Haknya dalam Memilih Pasangan

Perjuangan perempuan dalam mendapatkan haknya menjadi isu penting dalam diskursus sehari-hari. Perempuan menginginkan adanya kesejajaran dengan

laki-laki di tengah masyarakat, memperoleh pendidikan formal setinggi-tingginya, kesetaraan dalam hal pekerjaan, dan menentukan berbagai keputusan penting dalam hidupnya (Rahayu, 2022). Dalam novel ini, tokoh perempuan bernama Puti melakukan resistensi terbuka dalam memperjuangkan haknya untuk memilih pasangan hidupnya.

“Tapi *ambo* hanya berusaha untuk memperjuangkan sesuatu yang telah *ambo* pilih. Uang bisa dicari sama-sama, tetapi kalau hidup sudah terpasung lebih baik nyawa hilang dari raga. Karena apa gunanya kita mempertaruhkan nyawa mengusir penjajah sementara kita sendiri masih terjajah haknya. Bukankah begitu, *Uda Malik?*” (Wahyuni, 2021).

Resistensi Puti didasari dengan filosofi bahwa perempuan sebagaimana manusia pada umumnya, mempunyai hak yang hakiki yakni menentukan kemerdekaannya. Dia mengatakan bahwa “kalau hidup terpasung lebih baik nyawa hilang dari raga” yang maknanya, kemerdekaan individu itu identik dengan eksistensi hidup seseorang. Oleh karenanya, menjadi sesuatu yang hakiki yang sangat layak diperjuangkan.

Hak untuk menentukan pasangan hidup menjadi persoalan serius dalam masyarakat yang patriarki, di mana keputusan ada di tangan para *ninik mamak* (kakak atau saudara-saudara laki-laki dari pihak ibu). Dalam konteks novel ini, Malik (kakak laki-laki) menemui Puti, adiknya untuk memberi nasihat. Malik menasihati Puti untuk tidak bersikeras melawan kehendak *mamak*-nya (paman dari ibu) yang menjodohkan Puti dengan pria lain yang belum pernah dia kenal sebelumnya. Menghadapi perjodohan yang dilakukan oleh pamannya, Puti melakukan resistensi

dengan tetap menolak dan bersikeras untuk memperjuangkan cintanya dengan pria bernama Amir, yang sudah dia kenal semenjak kecil.

Resistensi terbuka yang dilakukan oleh Puti didorong oleh budaya patriarki yang secara tradisional sangat kuat berkembang di masyarakat Minangkabau. Konstruksi budaya patriarki dibangun melalui stereotipe dan mitos-mitos mengenai perempuan yang melemahkan perempuan dan menjadikannya ter subordinasi. Para *Mamak* (paman) menjadi sumber keputusan dan kebenaran, karena mereka adalah penentu keputusan terhadap para keponakannya. Para *mamak* memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga mereka, terutama perempuan (Hafizah, 2019).

Dalam budaya matrilineal pada budaya Minangkabau, garis keturunan mengikuti jalur Ibu. Namun demikian, berbagai urusan penting yang berkaitan dengan anak-anak si Ibu, seperti masalah pernikahan, khususnya anak perempuan menjadi tanggung jawab para *mamak* (paman). *Mamak* di Minangkabau akan merasa malu jika kemenakan perempuan mereka yang sudah cukup umur masih belum menikah. Maka para *mamak* akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan calon menantu untuk kemenakannya (Nofiard, 2018). Akan tetapi, perjodohan ini tidak selalu berjalan lancar, sering kali para perempuan menolak perjodohan tersebut, bahkan ada yang melarikan diri sebelum acara resepsi pernikahan. Hal ini disebabkan karena *mamak* memaksa kemenakan untuk menikah dengan lelaki yang dicarikannya, sementara kemenakan telah jatuh hati kepada laki-laki lain.

Puti telah beberapa kali dijodohkan oleh keluarganya dengan lelaki lain, tetapi ia terus menolaknya dan tidak peduli apakah keluarganya akan marah atau menghukumnya karena menolak

perjodohan tersebut. Resistensi yang dilakukan oleh Puti bertujuan untuk mendapatkan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Hal ini seiring dengan konsep feminisme liberal yang diungkapkan oleh Naomi Wolf, bahwa feminisme liberal dan feminisme radikal berupaya untuk mendapatkan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam memilih pasangan. Secara khusus, salah satu dasar pemikiran feminisme radikal adalah semua manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan porsi yang sama, seimbang, dan serasi. Begitu juga kaum feminisme liberal memberikan penekanan pada kebebasan yang semestinya tidak ada subordinasi dan penindasan antara yang satu dengan yang lainnya, serta secara ontologis, keduanya memiliki hak yang sama dalam memilih pasangan dan menentukan hidupnya sendiri.

Mengajar Para Perempuan

Penjajah Jepang yang mulai menampakkan kekuasaannya di Indonesia di tahun 1940-an, telah sekaligus meletakkan dominasi kaum laki-laki di semua bidang kehidupan, seperti menjadi penjaga keamanan, sosial dan politik, pendidik dan sebagainya. Perempuan tidak diberikan hak yang sama dengan laki-laki, bahkan yang mendapatkan hak untuk bersekolah hanyalah laki-laki dan segelintir perempuan dari kalangan bangsawan saja. Situasi ini semakin memojokkan perempuan kepada hal-hal yang bersifat domestik. Pengaruh kekuasaan Jepang menjadikan kaum perempuan, khususnya istri hanya sebagai pendamping suami, yang harus membantu peran suami sesuai posisi dan kedudukannya di tengah masyarakat (Kosasih, 2019). Dalam konteks sosial seperti ini, tokoh perempuan dalam novel ini, Puti, melakukan upaya-upaya untuk menyediakan hak mendapatkan

pendidikan bagi para perempuan di desanya. Dengan ilmu yang dimilikinya, Puti mampu melakukan terobosan dengan memberikan pengajaran kepada para perempuan lain.

“Berebekal ilmu yang didapat selama sekolah, Puti secara diam-diam membuka kelas belajar di rumah gadang setiap malam. Gadis-gadis yang semula buta huruf kini telah bisa membaca. Di samping belajar membaca, mereka juga belajar menjahit dan menganyam lapik pandan” (Wahyuni, 2021).

Puti mempunyai berbagai *privilege* karena kedudukannya sebagai anak pemuka kaum adat. Dia memiliki modal sosial dan modal simbolik yang tidak dimiliki oleh anak gadis/ perempuan lain di desanya. Ia bisa mengenyam sekolah dan menjadi kelompok elit terdidik di desanya. Dengan modal sosial dan modal kultural yang dimilikinya, Puti menyelenggarakan sekolah di rumah gadang (rumah adat Minangkabau) setiap malam. Muridnya, anak-anak perempuan tetangga di desanya. Pada masa pendudukan Jepang di Sumatera Barat, kebanyakan perempuan dan terlebih orang miskin tidak mendapatkan hak untuk bersekolah. Bahkan, Puti juga dilarang oleh tentara Jepang untuk mengajar mereka. Namun, Puti mempunyai keberanian untuk melawan larangan tentara Jepang ini dengan tetap mengadakan sekolah di Rumah Gadang. Perlawanan ini bisa dikatakan sebagai resistensi terbuka, di mana Puti melakukannya dengan terencana, sistematis, teratur dalam melawan dominasi budaya kolonial Jepang, yang hanya memberikan hak bersekolah kepada para lelaki.

Dalam sejarah, sebelum kedatangan Jepang, yakni di jaman penjajahan Belanda, masyarakat

Minangkabau tidak memberikan hak pendidikan kepada anak perempuan. Secara tradisional, norma yang ada adalah bahwa perempuan ketika sudah menikah hanya akan menjadi seorang ibu rumah tangga yang pekerjaannya mengurus anak-anak dan rumah. Sehingga, perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena ilmu yang diperlukan untuk menjadi ibu rumah tangga bisa didapatkan melalui keluarga atau ibunya sendiri. Dalam konteks seperti inilah, tokoh Puti dalam novel ini merasa prihatin dan risau akan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan.

Melalui aksi pengajaran terhadap para anak perempuan yang dilakukannya, Puti berupaya memberikan hak pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh setiap orang, khususnya perempuan. Resistensi yang dilakukan oleh Puti sesuai dengan konsep feminisme liberal, yaitu memberikan kesempatan yang setara kepada perempuan dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial politik, dan lainnya. Feminisme radikal berpandangan bahwa perempuan sangat pantas menerima pendidikan sebagaimana laki-laki. Pandangan Naomi Wolf dalam gerakan feminisme ini dianggap sebagai “kuasa feminisme” yang membuat perempuan mempunyai kuasa dan berdaya, baik dari segi pendidikan, pengetahuan, dan ekonomi.

Melawan Pelecehan Seksual

Di masa penjajahan Jepang di Indonesia, kekerasan terhadap perempuan sering kali terjadi. Perempuan-perempuan banyak yang diculik meskipun mereka masih di bawah umur untuk dijadikan pemuas nafsu para tentara Jepang. Hukum humaniter dalam peperangan telah berupaya untuk memanusiaawikan perang agar dapat melindungi pihak-pihak yang berkaitan

langsung ataupun tidak langsung dan menghindari peperangan yang melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan (Udit et al., 2021). Akan tetapi, realitas sosial yang bisa kita baca dalam novel ini menggambarkan bahwa tentara Jepang banyak melanggar aturan-aturan dan prinsip-prinsip tersebut. Sebagai contoh, tokoh Puti dalam novel tersebut melakukan perlawanan terhadap tentara Jepang yang akan menculik dan memerkosanya.

“Jepang itu mulai bernafsu memandangi dua orang teman Puti. Puti yang menyadari hal itu langsung mendorongnya hingga membuat Jepang itu terjungkang. Seketika Jepang yang masih berdiri hendak membalas perbuatan Puti tetapi Puti lebih dulu mendorongnya hingga terjungkang juga. Kini dua orang Jepang itu terduduk di tanah (Wahyuni, 2021).

Perlawanan yang dilakukan oleh Puti, dengan mendorong lelaki Jepang sampai terjungkang, merupakan bentuk resistensi terbuka. Dengan spontan Puti bertindak ketika dia melihat dua orang tantara Jepang itu melihat anak perempuan teman Puti. Cara menatap atau memandang perempuan dengan bernafsu merupakan suatu bentuk bahasa tubuh yang sudah bisa dibaca oleh Puti. Tatapan yang membahayakan ini merupakan suatu bentuk pelecehan dan hal ini langsung direspons dengan cepat oleh Puti. Kekuatan untuk melakukan perlawanan

Perlawanan yang dilakukan Puti terhadap tantara Jepang, juga dilakukan dengan cara tidak mau menunduk hormat. Peristiwa ini terjadi ketika Puti bersama temannya sedang berjalan menuju rumah gadang. Mereka berpapasan dengan dua orang prajurit Jepang yang sedang melakukan patroli. Pada umumnya, orang akan menunduk sebagai simbol

menghormati tentara. Namun, Puti melakukan hal yang tidak sama dengan orang kebanyakan. Dia tidak mau memberi penghormatan kepada tantara Jepang yang dia temui, sehingga si tentara tersebut menegur Puti. Meskipun telah ditegur, Puti tetap tidak mau menunduk memberi hormat, sehingga tentara Jepang itu berencana membawa mereka ke rumah bordil. Melihat tingkah Jepang yang mulai bernafsu melihat mereka, Puti langsung bertindak dengan melumpuhkan dua prajurit tersebut hingga terjatuh ke tanah. Setelah dua prajurit itu terjatuh Puti bersama temannya langsung lari ke rumah gadang.

Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, para perempuan diculik dan dibawa ke rumah-rumah bordil untuk dijadikan budak seks (*jugun ianfu*) oleh tentara Jepang. Meskipun sudah ada aturan yang melarang melakukan kekerasan apa pun terhadap perempuan, tetapi praktik kekerasan seksual terhadap perempuan ini masih terjadi. Mereka akan berpesta dan menyuruh para perempuan tersebut untuk menari-nari lalu dipaksa untuk memuaskan nafsu birahi mereka (Rokhmansyah et al., 2018).

Tindakan Puti yang melakukan perlawanan secara langsung kepada prajurit Jepang merupakan bentuk keberanian yang dia lakukan untuk melawan penindasan dan perbuatan yang merugikan perempuan. Tentara Jepang menganggap bahwa tubuh perempuan merupakan sebuah objek, sehingga mereka merasa lebih berkuasa, semena-mena melakukan penindasan, dan objektifikasi terhadap kaum perempuan. Maka resistensi yang dilakukan Puti bertujuan untuk membebaskan perempuan dari penindasan, yang berangkat dari asumsi bahwa perempuan adalah objek bagi laki-laki.

Melakukan Pemberontakan Bersama Para Pemuda Terhadap Penjajah Jepang

Dalam konteks masa penjajahan Jepang, peran perempuan tidak hanya terbatas sebagai pembantu laki-laki secara domestik. Akan tetapi, perempuan dapat terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempunyai dampak bagi masyarakat. Misalnya, perempuan dapat memainkan peran mereka untuk mengelabui lawannya atau penjajah, menyumbangkan pemikirannya untuk terlibat dalam menyusun strategi perang, dan sebagainya. Di samping itu, ada perempuan-perempuan yang ikut terlibat langsung ke medan pertempuran, seperti gerakan propaganda pada masa penjajahan Jepang di Indonesia yang dikenal dengan “Barisan Putri Asia Raya” (Wargiati et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sejatinya memiliki andil dalam peperangan untuk mengusir penjajah yang telah membawa budaya buruk bagi negara jajahannya. Contoh perlawanan perempuan tersebut dapat ditemukan dalam novel “Hikayat Putri Limau Manih (Singa Betina Rimbo Hulu)” berikut ini:

“Sekaraaannggg, teriak Putri yang masih melayangkan pisau panjangnya itu.”

“Pemuda yang menangkap aba-aba itu langsung bergerak. Dari tempat persembunyian mereka api dinyalakan. Api itu langsung menjalar hingga ke rumah bordil. Tidak lama kemudian, api yang semula kecil kini sudah membesar” (Wahyuni, 2021).

Pemberontakan melawan Jepang tidak hanya dilakukan oleh lelaki, tetapi juga diikuti oleh para perempuan yang diketuai oleh Putri. Pemberontakan ini termasuk resistensi terbuka karena praktiknya berbentuk kekerasan, yaitu pemberontakan, dan bertujuan untuk

menghilangkan dominasi. Tidak hanya itu, resistensi yang dilakukan juga tersusun dengan rapi, terstruktur, dan revolusioner.

Resistensi terhadap tentara Jepang ini dilakukan pada tahun 1944 di Sumatera Barat, khususnya di Nagari Paninggahan. Pemberontakan ini sebelumnya telah direncanakan jauh hari oleh Putri dengan berbagai taktik yang nantinya akan mereka lakukan demi keberhasilan pemberontakan mereka. Putri juga mengajak para pemuda dan berunding dengan mereka mengenai waktu dan strategi yang akan dilakukan. Rumah-rumah bordil yang digunakan oleh Jepang sebagai tempat hiburan, dengan para perempuan sebagai korban pelampiasan nafsu mereka, akhirnya terbakar habis oleh api. Setelah semua pasukan Jepang menuju rumah-rumah bordil untuk memadamkan api, pemuda yang lain juga menjalankan tugasnya dengan membakar markas-markas mereka serta tempat penyimpanan makanan dan senjata mereka.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa perempuan bisa membuktikan peran dan keterlibatannya di lapangan perang, bahkan dalam kondisi yang sangat penting. Melalui taktik yang telah dicanangkan oleh Putri, pemberontakan mereka bersama para pemuda berhasil dilakukan dan menimbulkan banyak kerugian besar bagi Jepang. Resistensi yang dilakukan oleh Putri ini layak untuk mendapatkan pujian, penghormatan, dan contoh bagi semua perempuan. Sebagaimana dalam pemahaman feminisme radikal bahwa perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pujian dan hak untuk dihargai. Keikutsertaan perempuan dalam pemberontakan ini seiring dengan gagasan feminisme liberal yaitu memberikan kesempatan yang setara kepada perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Feminisme liberal berpandangan bahwa negara yang didominasi oleh laki-laki akan terefleksi dalam berbagai kepentingan yang bersifat maskulin. Sementara itu, perempuan cenderung berada pada bagian domestik, dalam artian hanya sebatas warga negara dalam ranah privat. Sehingga terjadi ketidaksetaraan bagi kaum perempuan dalam hal peran dan keikutsertaannya dalam berbagai urusan publik. Solusi dari persoalan tersebut menurut Naomi Wolf adalah gerakan *power feminism*, di mana kaum perempuan harus terus menuntut persamaan haknya dan kebebasan berekspresi tanpa bergantung pada laki-laki. Perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang sama dalam kehidupan (Panambunan et al., 2022).

Resistensi Tertutup

Resistensi tertutup merupakan bentuk perlawanan yang bersifat simbolis dan ideologis. Simbolis di sini memiliki beragam bentuk, seperti perlawanan dengan cara menyebarkan fitnah, gosip, ataupun mengumpat di dalam hati (Susilastri, 2020). Pada novel "Hikayat Puti Limau Manih (Singa Betina Rimbo Hulu)" terdapat satu bentuk resistensi tertutup, yaitu

Menolak Untuk Menunduk Memberi Penghormatan Terhadap Tentara Jepang

Penderitaan yang dialami oleh masyarakat Indonesia terus berlanjut ketika Jepang mengambil alih pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun kedua negara tersebut memiliki gaya penjajahan yang berbeda, tetapi tetap meninggalkan kesengsaraan bagi masyarakat Indonesia. Semua masyarakat dijadikan sebagai budak dan diharuskan untuk memenuhi dan mematuhi segala aturan yang dibuat oleh pihak Jepang (Fadli & Kumalasari,

2019). Hal tersebut tentu menimbulkan perlawanan bagi masyarakat Indonesia, sebagaimana yang dilakukan oleh Puti pada kutipan berikut ini.

“Puti bersama dua orang temannya sedang berjalan menuju rumah gadang. Sesekali mereka menunduk memberikan penghormatan kepada Jepang yang melewati mereka, kecuali Puti. Puti tidak pernah mau menunduk kepada Jepang walaupun sudah dipaksa oleh temannya (Wahyuni, 2021).

Bentuk resistensi tertutup berupa tidak menunduk untuk memberi penghormatan kepada Jepang dilakukan oleh Puti ketika mereka bertemu dengan prajurit Jepang. Puti yang telah muak melihat tindakan Jepang yang semena-mena terhadap masyarakat tidak ingin memberi penghormatan kepada mereka karena menurut Puti mereka tidak layak untuk dihormati dan tidak ada alasan untuk mematuhi setiap perintah mereka. Meskipun teman-teman Puti yang lain memaksanya untuk memberi penghormatan agar tidak membuat Jepang marah dan dapat mengancam keselamatan mereka atau mungkin saja mereka akan ditarik paksa untuk dibawa ke rumah bordil. Hal ini termasuk resistensi tertutup karena perlawanan yang dilakukan oleh Puti termasuk bentuk perlawanan secara simbolis yang ia lakukan dengan tidak menunduk memberi penghormatan.

Pada tanggal 17 Maret 1942 Jepang mulai masuk ke Sumatera Barat, tepatnya di kota Padang. Masa pendudukan Jepang di Sumatera Barat menjadi zaman krisis yang penuh dengan ketidakpastian, bahkan seluruh Indonesia. Dt. Simarajo Chatib Sulaiman yang mempunyai rencana untuk memberontak, merekrut para pemuda dari berbagai desa selama beberapa bulan untuk merintis lembaga militer profesional. Hal tersebut

dimanfaatkannya ketika Jepang mengeluarkan kebijakan untuk merekrut Tentara Sukarela di Sumatera, Jawa, Malaya, dan Kalimantan Utara (Asmara & Henriko, 2020). Rencana pemberontakan tersebut telah tersebar ke berbagai desa, termasuk desa Paninggahan dalam latar novel tersebut. Tokoh Puti yang mengetahui berita itu mulai menyusun strategi dengan para pemuda untuk mendukung rencana pemberontakan tersebut. Sebelum pemberontakan terjadi, Puti yang sudah merasa sakit hati melihat perilaku Jepang telah terlebih dahulu melakukan resistensi tersembunyi dengan cara tidak menunduk memberi penghormatan kepada Jepang.

Resistensi yang dilakukan oleh Puti yang memilih melawan secara simbolis terlebih dahulu daripada harus melawan secara langsung merupakan bentuk dari resistensi tertutup. Resistensi ini didasarkan pada perbuatan Jepang yang menindas hak-hak perempuan, meniadakan peran dan status perempuan yang hanya menjadikan perempuan sebagai objek bagi laki-laki. Resistensi yang dilakukan oleh Puti ini sejalan dengan konsep feminisme radikal yang diungkapkan oleh Naomi Wolf bahwa perempuan tidak perlu mengikuti atau mematuhi sistem yang merugikan perempuan. Feminisme radikal beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan takaran yang sama, setara, dan seimbang.

PENUTUP

Resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan, dalam bentuk resistensi terbuka, yakni Puti menegosiasikan hak sebagai perempuan, memperjuangkan haknya dalam memilih pasangan, mengajar para perempuan, dan melawan pelecehan seksual serta melakukan pemberontakan bersama para

pemuda terhadap Jepang. Resistensi tertutup bisa dilihat dari tindakan Puti yang menolak untuk menunduk memberi penghormatan terhadap tentara Jepang.

Resistensi perempuan sebenarnya sudah terjadi dari dulu dan masih terus berlangsung hingga saat ini karena ideologi patriarki yang masih mengakar kuat pada masyarakat. Berbagai ketimpangan peran perempuan dan eksploitasi terhadap perempuan memunculkan gerakan perlawanan, penolakan atau resistensi budaya yang dilakukan oleh perempuan. Resistensi ini bertujuan untuk memperjuangkan dan menuntut kesetaraan hak mereka serta penghapusan cara berpikir atau paradigma dan budaya yang merugikan perempuan. Sebagian perempuan melakukan resistensi secara tertutup atau simbolik, dan ada yang melakukan secara terbuka. Wolf dalam teori liberal feminisnya mengajukan gagasan penghapusan eksploitasi terhadap perempuan dan budaya patriarki yang telah merugikan perempuan. Studi ini memperkuat teori feminisme Naomi Wolf bahwa perempuan harus memiliki keberanian dalam melawan ketidakadilan dan penindasan terhadap hak perempuan. Perempuan harus berani mengemukakan pendapatnya, ikut andil dalam semua aspek kehidupan, sehingga perempuan bisa mendapatkan kebebasan, kesetaraan, dan penghormatan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D., & Henriko, R. (2020). Kol (PURN). SB. Mansoersami prajurit gyugun Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i1.1005>

- Barnard, A., & Spencer, J. (2002). Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology. In *วารสารวิชากรมมหาวิทยาลัยอีสเทิร์น เอเชีย* (1st ed., Vol. 4, Issue 1). Routledge: Taylor and Francis Group.
https://www.academia.edu/35047357/Barnad_A_Spencer_J_Encyclopedia_of_Social_and_Cultural_Anthropology_2002_pdf
- Desmawati, E. (2018). Analysis of feminism in the Novel of Little Women by Louisa May Alcott. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 91–96.
<https://doi.org/10.35760/jll.2018.v6i2.2487>
- Diabah, G. (2023). Gendered discourses and pejorative language use: An analysis of youtube comments on we should all be feminists. *Discourse, Context and Media*, 51(February 2023), 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.dcm.2022.100667>
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem ketatanegaraan indonesia pada masa pendudukan Jepang. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13(2), 189.
<https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p189-205>
- Hafizah. (2019). Pergeseran fungsi mamak kandung dalam pelaksanaan adat Minangkabau pada masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 29–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3171>
- Handayani, B., & Daherman, Y. (2020). Wacana kesetaraan gender: Kajian konseptual perempuan dan pelaku media massa. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 4(1), 106–121.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/rk.4.1.106-121.2020>
- Khotimah, H., & Kiranantika, A. (2019). Bekerja dalam rentangan waktu: Geliat perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 106–116.
<https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i2.10>
- Kosasih, A. (2019). Perjuangan politik perempuan di masa pendudukan Jepang. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(2), 1–10.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/4222>
- Kurnianto, E. A. (2021). Perjuangan perempuan mencapai eksistensi diri dalam Novel Sintren. *Kandai*, 17(1), 105.
<https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2375>
- Lohyn, M. (1994). Naomi wolf and the new feminism: Women's power revisited. *Australian & New Zealand: Journal of Family Therapy*, 15(3), 143–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.1467-8438.1994.tb01001.x>
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020). Resistensi perempuan dalam film For sama: Kajian timur tengah perspektif feminisme Naomi Wolf. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(4), 506–520.
<https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.506-520>

- Martha, R. W., Asri, Y., & Hayati, Y. (2018). Women's Resistance towards the Patriarchal Culture System in *Geni Jora* Novel by Abidah EL Khaliqy and Jalan Bandungan by NH.Dini. *International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*, 498–504. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.84>
- Mehta, K. (2022). Feminist reading of Naomi wolf's "The Beauty Myth." *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 7(6), 29–32. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22161/ijels.76.5>
- Muftiandar, E. (2021). Resistensi tokoh-tokoh perempuan lokal Papua terhadap budaya patriarki dalam novel "Tanah Tabu" karya Anindita S. Thayf. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan ...*, 5(2), 160–173. <https://doi.org/10.25273/linguista.v5i2.11428>
- Nofiard, N. (2018). Perkawinan dan baganyi di Minangkabau: Analisis sosiologis kultural dalam penyelesaian perselisihan. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 13(1), 49–72. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v13i1.1613>
- Nurman, S. N. (2019). Kedudukan perempuan Minangkabau dalam perspektif gender. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 90–99. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.911>
- Panambunan, I. W., Badaruddin, S., & Kuswarini, P. (2022). The image of the tough woman in the novel *About You* by Tere Liye: Analysis of liberal feminism Naomi Wolf. *International Journal of Social Science*, 2(2), 1293–1304. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i2.3055>
- Puspa, I. A. T., Saitya, I. B. S., & Yuliarmini, N. M. (2022). Construction myth beauty on skincare advertising on media mass. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2), 250–256. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.1107>
- Rahayu, M. (2023, June). The discourse of resistance against gold mining in Trenggalek. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1190, No. 1, p. 012009). IOP Publishing.
- Rahayu, M. (2022). The new image of Indian girl in Sherman Alexie's *The search engine*. *JOLL: Journal of Language and Literature*, 22(2), 422–434. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/joll.v22i2.4323>
- Rahayu, M., & Aurita, N. A. (2020). The new female image: Dewi Ayu's feminist consciousness in *Cantik Itu Luka*. Scitepress.
- Rahayu, M. (2016) *Identity politics in Aladdin: from Arabian Nights to Disney animated film*. Presented at 3rd Forum on Linguistics and Literature (FOLITER) Conference. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- Rahayu, M., Emelda, L., & Aisyah, S. (2014). Power relation In memoirs of Geisha and the dancer. *Register Journal*, 7(2), 151–178.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18326/rgt.v7i2.151-178>
- Rahmawati, F. N., Susanti, E., & Saptandari, P. (2021). Resistensi perempuan Tandhak Madura: Berjuang dari dalam. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 17–28.
<https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10046>
- Rizki, A. (2020). Feminisme liberal tokoh utama dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(3), 430–441.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i3.3026>
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., & Giriani, N. P. (2018). Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen-cerpen karya Oka Rusmini. *Litera*, 17(3), 279–298.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.16785>
- Rosa, S. (2021). Bias patriarki di balik pelaksanaan tradisi tunduak di Minangkabau. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(1), 1–10.
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i1.17892>
- Rosita, U. N., & Purwani, W. A. (2022). Gender discrimination in kate chopin's five short stories. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 14(1), 45–55.
<https://doi.org/10.36733/sphota.v14i1.3354>
- Satriani, Juhaepa, & Upr, A. (2018). Resistensi sosial masyarakat suku bajo (studi kasus atas perlawanan masyarakat di Pulau Masudu Kecamatan Poleang Tenggara terhadap kebijakan resettlement ke Desa Liano Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana). *Neo Societal*, 3(2), 408–415.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4028>
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.
<https://www.pdfdrive.com/weapons-of-the-weak-everyday-forms-of-peasant-resistance-e157805915.html>
- Scott, J. C. (2000). *Perlawanan Kaum Tani* (B. Kusworo (ed.)). Yayasan Obor Indonesia.
- Sharma, M. (2019). Applying feminist theory to medical education. *The Lancet*, 393(10171), 570–578.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32595-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32595-9)
- Susilastri, D. (2020). Resistensi perempuan subaltern dalam cerpen “Mince, Perempuan dari Bakunase” karya Fanny J. Poyk. *Bidar: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 10(1), 22–36.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar/article/view/3062>
- Susilowati, E. Z., & Indarti, T. (2018). Resistensi perempuan dalam Cerita Tandak karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). *Bapala*, 5(2), 1–11.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/28696>

- Swastika, A., & Mustofa, H. (2004). Mitos kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan. In *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women* (pp. 1–669). Niagara.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=428097>
- Syam, E., & Aris, Q. I. (2021). Resistensi perempuan melayu dalam teks cerita rakyat “Dayang Manini.” *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(4), 535–544.
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/838>
- Tayibnaxis, R. G., & Dwijayanti, R. I. (2018). Perspektif feminis dalam media komunikasi film (wacana kritis perjuangan keadilan gender dalam film “Three Billboard Outside”). *Jurnal Oratio Directa*, 1(2), 174–211.
<https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/62>
- Udit, I. A., Novianti, N., & Harahap, R. R. (2021). Kekerasan seksual sebagai taktik perang kongo: antara impunitas hukum nasional dan pemberlakuan statuta roma. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 2(3), 305–321.
<https://doi.org/10.22437/up.v2i3.13763>
- Wahyuni, A. (2021). *Hikayat Putri Limau Manih (Singa Betina Rimbo Hulu)* (H. Wijayanti (ed.); Cet. Ke-1). CV Jejak.
- Wargiati, L., Fadilah, I. N., Setyawati, B. V. P. D., Shiyam, T. J., & Khodafi, M. (2021). Jugun Ianfu dan hegemoni jepang di indonesia: sejarah perbudakan seks dalam narasi sastra. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 150–160.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.2.150-160>
- Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women*. HarperCollins e-books.
<http://www.alaalsayid.com/ebooks/The-Beauty-Myth-Naomi-Wolf.pdf>
- Yunarti, S. (2018). Inisiasi posisi dan peran perempuan dalam konteks budaya Minangkabau. *JURNAL HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 2(1), 28–38.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/jh.v2i1.808>
- Zainuddin, A. R., Sayogyo, & Joebhaar, M. (2000). Senjatanya orang-orang yang kalah: Bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari kaum tani. In *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (pp. 1–511). Yayasan Obor Indonesia.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=116858>